

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
SISWA DALAM PEMBIASAAN KARAKTER
KOMUNIKATIF DI MTs DARUL HUDA WONODADI
BLITAR**

Rini Nur Azizah

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Alamat surel: rini.azizy@gmail.com

Abstract

Keywords:

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan cara orang untuk menghormati orang lain dalam berinteraksi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; (2) wujud pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; dan (3) strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Data dikumpulkan dengan teknik observasi sambil melakukan simak, libat, catat. Data dianalisis dengan model interaktif yang

diadopsi dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa di MTs Darul Huda masih rendah. Hal ini diketahui dari jumlah maksim pematuhan kesantunan berbahasa yang berjumlah tiga maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Sementara pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan terdapat lima maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru menggunakan teknik teguran, yakni siswa yang diketahui melanggar kesantunan berbahasa dinasehati agar berbahasa dengan santun.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, Pembiasaan, Karakter komunikatif.

A. PENDAHULUAN

Peradaban di dunia semakin berkembang pesat. Perkembangan teknologi yang ditawarkan pun kini semakin maju dan canggih. Salah satu yang dapat diidentifikasi yaitu perkembangan bahasa. Munculnya istilah-istilah baru ini tentu dapat menambah kosakata suatu bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Para siswa zaman kini banyak yang mengacuhkan model berbahasa yang santun. Kebanyakan dari mereka banyak yang berkomunikasi tanpa menggunakan etika yang benar. Baik dari etika adab kepada gurunya ataupun etika berbahasanya. Kebiasaan yang seperti ini akan berdampak bagi perkembangan pribadi siswa, terutama kepribadian

yang dimilikinya, baik mental maupun kemampuan berbahasanya.

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dalam suatu masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampai pesan kepada orang lain. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan dapat mengindikasikan pribadi penuturnya, mulai dari kebiasaan, karakter, adat, dan sebagainya. Melihat dari konteks masyarakat yang beragam, kemampuan berkomunikasi pun tidak sama antarindividu. Berdasarkan bahasa yang dituturkan, mitra tutur akan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh penutur.

Presiden Jokowi menegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia yang menjadi landasan penyelenggaraan Kurikulum 2013 yakni Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3, yakni dasar, fungsi, dan tujuan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 tahun 2003: 3).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa pembentukan watak yang bermartabat juga diincar oleh pemerintah selain hanya mencerdaskan siswa saja. Hal ini karena manusia yang hanya pandai atau cerdas saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang positif. Di samping itu, presiden juga telah menetapkan peraturan terkait Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan pada bab 1 pasal 3 tahun 2017.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres Nomor 87 tahun 2017:4).

Dari kedelapan belas nilai karakter di atas, komunikatif menjadi focus tersendiri dalam penelitian ini. Karakter berbahasa yang komunikatif dapat dipastikan menjadi incaran dari pemerintah. Melihat kondisi saat ini, ujaran kebencian banyak beredar di berbagai media sosial. Tidak hanya itu,

terkadang di sekitar sekolah pun tidak jarang dituturkan oleh siswa sendiri. Oleh karena itu, pembiasaan berbahasa menjadi poin penting dalam pembentukan karakter siswa. Penggalakan karakter komunikatif pada pembelajaran di sekolah dapat dicapai dari berbagai aktivitas pendidikan. Baik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar KBM. Untuk memperbaiki kaidah dan etika berbahasa mereka yang kurang santun diperlukan pembelajaran kesantunan berbahasa.

Pranowo (2015:173) menjelaskan bahwa berbahasa komunikatif berarti bukan hanya merangkai bunyi, kata, kalimat, ataupun paragraf saja, melainkan suatu cara agar pendengar atau pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penutur atau penulis. Orang yang mendengarkan pembicaraan penutur (pendengar) memiliki tujuan agar dapat mengerti pembicaraan yang disampaikannya penutur. Apabila penutur tidak berhasil menyampaikan pesan yang ingin disampaikan berarti kedua belah pihak ini tidak bisa mencapai tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, pendengar dan penutur akan dapat meraih tujuannya masing-masing ketika keduanya menggunakan bahasa yang efektif.

Bahasa yang efektif merupakan bahasa yang mudah dipahami. Informasi yang disampaikan dengan bahasa yang efektif tentunya akan tersampaikan dengan mudah. Penutur yang dapat mengemas informasi melalui bahasa yang tepat,

efektif, dan mudah dipahami akan memudahkan pendengar memahami informasinya. Informasi yang diterima pendengar tersebut tidak mengakibatkan multitafsir sebab informasi yang diterimanya sangat jelas dan bisa dipahami.

Nilai komunikatif disejajarkan dengan nilai bersahabat. Dengan menggunakan bahasa yang santun dan komunikatif akan memudahkan siswa untuk bergaul dengan siapa pun. Tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi seluruh lingkungan yang hidup Bersama, seperti guru, kepala sekolah, tetangga, dan tentunya keluarga. Pelanggaran berbahasa yang santun secara mudah dapat diketahui dari ekspresi mitra tutur yang berubah yang mengindikasikan mitra tutur tersinggung atas ujaran yang disampaikan penutur. Selain itu, pelanggaran yang mudah diidentifikasi yaitu penutur tidak menggunakan kata “tolong” ketika meminta bantuan kepada mitra tutur atau tidak menggunakan “terima kasih” setelah mitra tutur melakukan pekerjaan yang diperintahkan penutur.

Indikator kesantunan berbahasa tidak dapat dipastikan dengan indikator yang baku dan mengikat. Kesantunan berbahasa tiap daerah tentu memiliki perbedaan. Hal ini karena tiap daerah bahkan negara memiliki kebiasaan, adat, dan tata krama yang berbeda yang disesuaikan dengan peraturan yang disepakati bersama. Jika di Indonesia, penggunaan honorifik menjadi poin penting tersendiri yang dapat menunjukkan penutur memiliki sopan santun kepada

mitra tuturnya. Berbeda dengan negara Amerika atau luar negeri lainnya. Mereka tidak perlu menggunakan honorifik untuk memanggil ibu atau orang yang lebih tua darinya. Cukup dengan memanggil nama mitra tutur sudah termasuk kategori santun.

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti menyusun indikator kesantunan terlebih dahulu yang disesuaikan dengan kondisi lokasi penelitian, yakni di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Dengan melakukan observasi prapenelitian, dapat memudahkan peneliti untuk menyusun indikator kesantunan sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana aplikasi pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?; (2) bagaimana aplikasi pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?, dan (3) bagaimana strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk (1) mendeskripsikan aplikasi pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; (2) mendeskripsikan aplikasi pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar; dan (3) mendeskripsikan strategi pembiasaan karakter komunikatif siswa melalui

pembelajaran kesantunan berbahasa siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar.

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkapkan fenomena berbahasa siswa dengan berfokus pada kesantunan mereka dalam berbahasa. Selain itu, strategi pembiasaan karakter dalam pembelajaran komunikatif berbahasa Indonesia yang diterapkan oleh guru juga diuraikan dalam penelitian ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain rancangan penelitian deskriptif-kualitatif untuk menemukan dan memahami fenomena berbahasa Indonesia yang terjadi di lingkup sekolah. Data diperoleh berdasarkan produksi ujaran dari siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Ujaran-ujaran yang mereka produksi akan menjadi objek penelitian yang dapat mengungkap fenomena kesantunan berbahasa pada era ini. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data, yaitu teknik observasi dan teknik wawancara.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati ujaran-ujaran yang diproduksi oleh siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Peneliti melakukan pengamatan secara pasif tanpa turut serta bertutur dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data tuturan siswa agar natural. Pengamatan pasif dilakukan dengan menyimak tuturan siswa dalam

berbagai kondisi, yakni pada saat pembelajaran, jam pembelajaran kosong, atau pada saat jam istirahat. Selain menyimak tuturan siswa, peneliti juga melakukan observasi melalui indera penglihatan untuk mengetahui ekspresi yang ditampakan peserta tutur. Misal ujaran penutur bernilai kurang santun, akan terlihat ekspresi wajah mitra tutur yang berbeda, seperti gestur tubuh yang berubah atau mitra tutur mengernyitkan dahi.

Selain Teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara bertujuan untuk menemukan strategi penanaman kesantunan berbahasa Indonesia pada siswa MTs Darul Huda Wonodadi Blitar. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi guru terhadap pembelajaran kesantunan berbahasa yang diaplikasikan kepada siswa yang dididik.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, data yang dihasilkan adalah kata atau kalimat. Untuk menganalisis data tersebut, peneliti melakukan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Pada model ini secara garis besar dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Namun, jika dijabarkan secara rinci, tahapan yang dilakukan untuk analisis data yakni lima tahap. Kelima tahapan tersebut yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pematuhan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia oleh siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu tiga maksim. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim permufakatan.

1. Maksim Kebijaksanaan

- (1) Siswa : “Bu, *maaf*, kalau sudah selesai diletakkan di sini ya, Bu (tugas)?”
Guru : “Nggih. Di sini. Bagus sudah?”
- (2) Siswa : “Bu... kelas ini sudah bersih.”
Guru : “Disapu dulu, baru dipel.”
Siswa : “Iya, Bu.. tapi kelas ini sudah bersih. *Kami sapu lagi.*”
Guru : “Disapu dulu lagi setelah itu dipel. Kursi-kursi diangkat di atas meja.”

Tuturan (1) dan (2) di atas menunjukkan indikator penggunaan diksi yang halus saat bertutur. Tuturan (1) menunjukkan penutur telah menyelesaikan tugas yang diberikan kemudian mengumpulkannya ke meja guru. Sebelum itu, siswa meyakinkan dengan memberikan sebuah pertanyaan dengan kalimat yang bagus, tanpa guru harus mengambil hasil kerja siswa. Selain itu, siswa juga mengucapkan kata *maaf* sebagai tanda penghormatan kepada gurunya. Sedangkan pada tuturan (2) tampak siswa menunjukkan bahwa kelas yang akan disapu sudah bersih. Kemudian memastikan kepada guru

untuk mendapatkan tugas lainnya. Pernyataan tersebut diulang lagi oleh siswa karena jawaban yang diinginkan tidak sesuai harapannya dengan menekankan kalimat *kami sapu lagi?* Dari sini siswa menegaskan kembali maksud mereka dengan diksi yang halus.. Ternyata guru bermaksud agar mereka menyapunya kembali dengan meletakkan kursi di atas meja terlebih dahulu. Dalam hal ini siswa berhasil praktik bertutur dengan santun.

(3) Siswa : Bu.. saya *izin* keluar
dulu, bersih-bersih, Bu.
Guru : Iya..

Pada tuturan (3) ini menunjukkan indikator bahwa siswa telah mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingannya sendiri. Dia meminta izin keluar untuk mengambil peralatan kebersihan, kemudian ia gunakan untuk membantu teman-temannya yang sedang bersih-bersih dengan menghiraukan bahwa saat itu adalah jam siswa untuk istirahat. Kata yang menunjukkan bahwa siswa tersebut bertutur santun yakni ditandai dengan kata *izin* yang diucapkannya.

(4) Guru : “Bisa membedakan
keduanya?”
Siswa : ”Bisa,”
Siswa A : ”*Ditulis atau tidak, Bu?* ”
Guru : ”Kamu mau menulis? ”
Siswa : ”Iya, Bu. ”

(5) Siswa A: “Tidak usah ditahan Kalau
mau tertawa, Bu.”
Siswa B : “Tertawa saja, Bu.”
Siswa C : “Jangan ditahan lo, Bu.”
Guru : “Tidak.”

Siswa A : “Tertawa itu ibadah, Bu.”

(6) Siswa A: “Di UN tidak ada pertanyaan seperti itu, Bu. *Apa yang dimaksud unsur intrinsik? Tidak ada soal sejenis itu, Bu. Bagaimana?*”

Guru : “Iya.. jelas tidak ada soal begitu. Itu hanya teori saja. Soal-soal yang terkait itu nanti kalian akan menemukan aplikasi dari teori tersebut. Nah, unsur di dalam novel/cerpen itu ada....”

Tuturan (4), (5), dan (6) juga berindikasi berbahasa santun. Indikator yang sesuai adalah penutur memberikan bantuan/informasi kepada mitra tutur lainnya. Pada tuturan (4), Siswa A bertanya kepada guru untuk mewakili teman-teman yang lainnya. Dengan ia bertanya seperti itu, siswa lain dapat menulis catatan yang diberikan guru dan guru menjadi tahu bahwa siswa belum mencatat. Pada tuturan (5) A, B, dan C meminta gurunya untuk tertawa. Mereka tahu bahwa gurunya ingin tertawa tapi ditahan. Untuk menciptakan keakraban, mereka meminta gurunya untuk tertawa bersama. Tuturan (6) Siswa A bingung karena lupa dengan materi yang disampaikan guru. Untuk itu ia memberikan pernyataan agar mendapatkan umpan balik dari guru sehingga siswa lain juga bisa mengingatnya dengan baik.

2. Maksim Kedermawanan

Siswa : “Bu..sudah saya kumpulkan.”

Guru : “siipp.. setelah ini kalian cari sapu untuk membantu teman-teman kelas lain bersih-bersih.”

Siswa : “Kelas mana yang dibersihkan, Bu?”

Guru : “Terseher kamu. Kelas sini bisa, kelas sebelah juga bisa.”

Siswa : “Saya ngepel aja ya, Bu.”

Guru : “Iya. Silakan.”

Kutipan tuturan di atas juga termasuk ke dalam indikator maksim kedermawanan, yakni menawarkan bantuan kepada mitra tutur. Pada kutipan di atas tampak bahwa siswa menawarkan bantuan untuk membersihkan kelas yang mana. Oleh karena itu, tuturannya termasuk ke dalam kategori bahasa yang santun.

3. Maksim Permufakatan

(1) Guru : “8 sampai 14 suku kata. Sajaknya bagaimana?”

Siswa : “Bersajak a-a-a-a.”

Guru : “Iya. Bersajak a semua, misal bersajak b harus b semua. Paham ya?”

Siswa : ‘Betul, Bu. Paham.”

Kutipan di atas berindikasi menyatakan persetujuan terhadap penutur. Bentuk persetujuan tersebut bisa diketahui melalui kata *betul*. Untuk itu tuturan tersebut tergolong tuturan yang santun.

(2) Guru : “Pintarr.. unsur intrinsik adalah...”

Siswa : “Unsur yang ada pada cerita.”

- Guru : “Maksudnya? Ada di dalam atau di luar?”
Siswa : “Ada di dalam cerita.”
Guru : “Ada di dalam cerita. Betul. Di dalam unsur intrinsik itu ada berapa jenis?”
Siswa :
- (3) Guru : “Tema itu apa?”
Siswa : “Ide pokok cerita.”
- (4) Guru : “Trus yang kedua, alur...”
Siswa : “Jalannya cerita.”
Guru : “Jenis alur ada...”
Siswa : “Ada tiga. Alur maju, mundur, campuran.”
- (5) Guru : “Selanjutnya, sudut pandang.”
Siswa : “Sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.”

Pada tuturan (2), (3), (4), dan (5) tergolong kondisi berbahasa santun. Hal ini diketahui dari indikator yang sesuai, yakni tidak memotong tuturan penutur. Mitra tutur dan penutur berbicara bergantian hingga terjadi kekomunikatifan tuturan.

- (6) Guru : “Oiya. Jangan lupa juga coba cari contoh-contoh pantun, gurindam, dan syair juga ya. Cari di buku-buku atau di internet bisa.”
Siswa : “Nggih..”

Pada tuturan (6) ini tergolong tuturan yang berindikator mengikuti tuturan penutur. Dari kutipan ini tampak ada keinginan dan persepsi yang sama berkaitan dengan objek tuturan.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia oleh siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar yaitu tiga maksim. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

1. Maksim Kebijaksanaan

- (1) Siswa B : “Udah selesai to? Bener?”
Siswa A : “*Ga mikir.*”
Siswa B : “Hahahaha”
Siswa C : “Halah ga perlu dikerjakan aja.”
- (2) Siswa A : “*Matane celeh.*”
Siswa B : “Apa, Dhil?”
- (3) Siswa B : “Nulis surat lama. Beh.”
Siswa A : “*Cerewet (kenyeh)*”
Siswa B : “Nyalahin Reza kok. Kenapa kamu i. Weh”
- (4) Siswa : “*Bu (sambil lalu) ke WC.*”
Guru : (Melirik)

Tuturan (1), (2), (3), dan (4) tergolong tuturan yang tidak santun karena memiliki diksi yang kasar. Tuturan (1) ditandai dengan kata *ga mikir*, tuturan (2) ditandai dengan *matane*, tuturan (3) ditandai dengan *cerewet*, dan tuturan (4) ditandai dengan perilaku yang kurang santun.

- (5) Siswa A : “Buatlah surat izin tidak masuk sekolah. *Sini mana!*”
Siswa B: “Yeee... setelah ini aku kok (diambil).”

Tuturan (5) tergolong tidak santun karena mementingkan kepentingannya sendiri. Siswa B dengan tegas menjawab kemudian mengambil contoh surat izin tersebut.

2. Maksim Kedermawanan

- (1) Guru : “Owah.. nggih. Diselesaikan saja dulu, Bu. Setelah ini langsung bersih-bersih ya. Mulai besok sepatu dilepas. Jadinya nanti dipel (ke anak-anak).”
- Siswa Pa : “*Eaakkk..Mooyookkkk.. eaaakkk*”
- Siswa A : “*Hoalah.. Bu..*”

Tuturan (1) menunjukkan bahwa mitra tutur tidak menawarkan bantuan. Bahkan malah berkata yang tidak pantas kepada guru.

- (2) Siswa A : “Yuk temenin ke kantin.”
- Siswa B : “*Tak temenin, tapi traktir lo ya.*”

Tuturan (2) ini juga tidak bisa dikatakan santun. Siswa B bersedia menolong hanya jika ia mendapatkan manfaat juga, yakni mendapatkan traktiran dari temannya.

3. Maksim Penghargaan

- (1) Guru : “Hari ini, kita akan melangsungkan remidi ya. Untuk siswa yang tidak remidi silakan pelajari materi selanjutnya. Siswa yang tidak remidi ada Reza, Sovy, dan Putri. Nah, tepuk tangan yoooo.”

Siswa : (bertepuk tangan)
Siswa 1 :” Halah, Bu. Nilai baik lek
nyontek ae lo.”

Tuturan di atas melanggar maksim penghargaan karena mitra tutur tidak mengapresiasi prestasi teman sekelasnya.

4. Maksim Pemufakatan

(1) Guru :” naahh.. itu tahu to.
Contohnya apa? Kancil
mencuri timun.. itu bisa
juga lo.”
Siswa : “Alah siap wes....”

Tuturan (1) melanggar maksim pemufakatan karena tuturan siswa yang kurang sesuai dengan aturan berbahasa Indonesia secara santun. Tuturan ini diindikasikan oleh kalimat bergaris miring yang menunjukkan keterpaksaan hingga guru merasa kecewa.

(2) Siswa : “Bu.. Bu guru.”
Guru : “Dalem. ada apa?”
Siswa : “Bu, ini remedy bahasa
Indo semisal dikerjakan
sebisanya bagaimana, BU?”
Siswa B : “Bu.. Bu...”
Guru : (repot menjawab S)
Siswa B : “Buuuuuu (nada meninggi)”
Guru : “Daleem... ada apa?”

Tuturan (2) juga melanggar maksim pemufakatan karena siswa B memotong pembicaraan guru dengan siswa A. Hal yang seperti itu sangatlah tidak sopan dilakukan. Seharusnya adalah menunggu guru selesai menjawab, baru bisa bertanya.

(3) Guru : “loh. Kata siapa.wong remedi satu ae lo. Diselesaikan dulu baru nanti bantu bersih-bersih.”

Siswa : “*Hoaalah*, Bu.”

(4) Guru : “Nah.. Anak-anak. Remedy Bahasa Indo segera diselesaikan. Bagi yang sudah selesai bisa langsung mencari perlengkapan kebersihan dan membaur untuk bersih-bersih kelas. Paham?”

Siswa : “Kenapa bersih-bersih ki, Bu. Ini lo bukan kelasku. Ya *emoh* (tidak mau).”

(5) Guru: “Ayo bersihkan kelas, disapu selanjutnya dipel biar besok bisa dipakai.”

Siswa : “(menyahun)
Mooyoooooookkkk.”

Kutipan tuturan (3), (4), dan (5) termasuk ke dalam pelanggaran maksim pemufakatan karena mitra tutur tidak dapat bermufakat dengan penutur. Mitra tutur (siswa) tidak mengikuti alur yang telah diberikan oleh guru. Hal ini tentu termasuk ke dalam sikap yang tidak santun dan tidak patut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Maksim Kesimpatian

(1) Siswa A : “Pada zaman dahulu, ada seorang anak laki-laki yang pergi ke hutan dan ia melihat seekor elang godrong. Hahahaha”

Siswa B : “*Ga lucu*. Hahaha”

Tuturan (1) termasuk pelanggaran maksim kesimpatian. Hal ini dapat diketahui pada mitra tutur yang tidak dapat memberikan perhatian secara tulus dan tepat kepada penutur.

(2) Siswa A : “Itu huruf apa, Bu?”
Guru : “Ha??”
Siswa B : “Nasihat... Pantai. *Gitu ae ga bisa baca to!*”

Tuturan (2) juga termasuk pelanggaran maksim kesimpatian. Hal ini diketahui melalui tuturan siswa B yang mengejek siswa A. Keadaan seperti ini tentu sangat mengganggu kondisi tutur komunikatif secara santun.

Strategi Pembiasaan Karakter Komunikatif melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Siswa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar

Kondisi tindak tutur siswa di MTs Darul Huda masih kurang bagus. Beberapa dari mereka bisa membedakan cara berbicara dengan guru atau dengan teman-temannya. Mereka hanya bertutur sesuai kemampuan mereka tanpa ada proses penyaringan diksi yang tepat untuk digunakan kepada siapa. Beberapa siswa di sana ada yang tidak bisa membedakan cara berbicara mereka, ada juga yang bisa membedakannya. Persentase siswa yang bisa menerapkan cara berbahasa yang santun sekitar 30% saja.

Berdasarkan keadaan di atas, pembiasaan berbahasa santun sangat penting diterapkan sedari tingkat sekolah menengah (MTs). Bahkan sebenarnya cara berkomunikasi siswa perlu dibiasakan sejak kecil. Pembiasaan ini perlu diterapkan secara kontinu

karena semakin siswa dewasa mereka aka berinteraksi dengan orang-orang di luar lingkungan mereka, seperti masyarakat. Jika mereka tidak dibiasakan, mereka nanti akan kaget sehingga sulit untuk berinteraksi jika tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Jadi harus dibiasakan sedari Mts atau bahkan dari kecil.

Bentuk berbahasa secara santun untuk menunjang pendidikan karakter sangatlah penting, karena dalam menunjang pendidikan karakter lebih memerlukan kemampuan berbahasa santun. Dengan memiliki karakter yang baik dan berkemampuan berbahasa yang santun akan lebih mudah proses siswa dalam menerima dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Narasumber juga menyebutkan bahwa is lebih suka mendidik siswa yang memiliki karakter yang baik dari pada siswa yang cerdas tetapi berkarakter buruk. mereka bagus sebelum mereka pandai. Ia mengutamakan pembentukan karakter siswa terlebih dahulu daripada kepandaian kognitif mereka. Dari sini, guru melakukan pembiasaan berbahasa santun dengan strategi teguran.

Strategi pembiasaan karakter komunikatif dapat diterapkan dengan metode teguran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode teguran ini memiliki kelemahan yakni membutuhkan waktu yang sangat lama agar bisa memperoleh hasil yang baik. Namun, metode ini lebih efektif daripada menggunakan metode hukuman. Melihat kondisi siswa sekarang yang memanfaatkan undang-undang perlindungan anak.

Metode hukuman kepada siswa sudah hampir tidak bisa diterapkan kembali. Mengingat banyak

siswa yang sering memanfaatkan hal ini untuk ditarik ke ranah hokum. Metode hukuman ini juga tidak bisa diterapkan karena tidak jarang siswa malah mogok sekolah setelah dihukum gurunya. Untuk itu, guru di MTs Darul Huda memilih metode teguran yang dirasa lebih baik diterapkan. Dengan ketelatenan dan kesabaran akan membuat suasana pondok pesantren semakin terasa.

Penerapan metode tersebut tentu tidak akan lepas dari hambatan-hambatan yang dirasakan. Adapun hambatan tersebut bisa berupa anggapan siswa terhadap guru sebagai teman dan ada juga faktor dari luar seperti keluarga dan pendidikan di sekitarnya. anggapan bahwa guru sebagai teman bisa dibenarkan karena dengan kedekatan antara guru dan siswa akan membantu proses pembelajaran dengan mudah. Namun, di sisi lain, anggapan yang seperti itu juga tidak bagus. Hal ini karena dengan menganggap guru sebagai teman itu secara lambat laun dapat mengikis batas antara guru dan murid. Akhirnya cara berkomunikasi pun menjadi kurang baik.

Selain hambatan dari sekolah, Pendidikan di rumah juga bisa mendorong pembiasaan kesantunan berbahasa siswa. Pendidikan di rumah bisa menjadi acuan output siswa di sekolah. Berkaitan dengan pembiasaan kesantunan berbahasa ini jika siswa tidak menerapkannya di rumah maka di sekolah pun tidak akan berhasil secara maksimal. Selain itu, hambatan lain yang dirasakan adalah ketika siswa sulit untuk membiasakan berbahasa dengan baik. Hal ini akan menguji kesabaran dan ketelatenan guru. Solusinya adalah harus terus dibiasakan, dengan menjalin kerja sama dengan guru-guru lainnya untuk

menerapkan metode peneguran ini. Untuk itu, guru harus bisa memosisikan diri dengan murid. Misalnya dengan menyesuaikan diri dengan tujuan yang akan dicapai. Jika untuk memahami karakter anak, guru bisa berlaku sebagai teman, tapi mereka (siswa) juga harus bisa sadar bahwa ia tetap berperilaku santun dengan gurunya.

Berdasarkan hal di atas, perlu menjadi perhatian guru dan seluruh pihak tenaga pendidik agar mampu bekerja sama dalam menerapkan metode teguran. Tentu dengan ketelatenan secara perlahan akan mampu membiasakan siswa agar mampu bertutur secara santun.

D. SIMPULAN

Pembiasaan berbahasa santun pada sangat penting untuk dilakukan. Seiring dengan hal tersebut, pembiasaan berbahasa secara santun ini dapat menunjang karakter komunikatif/bersahabat. Melalui karakter komunikatif tersebut berarti siswa mampu menguasai target pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah. Melalui itu pula, kebiasaan berbahasa yang tidak santun dapat mengurangi bahkan mencegah generasi bangsa untuk saling mencaci dan menyebarkan isu-isu yang tidak benar. Kesantunan berbahasa siswa nanti juga akan mendukung perilaku-perilaku siswa yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara.

Pembelajaran kesantunan berbahasa Indonesia berdasarkan teori Leech dapat dianalisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran yang dilakukan peserta

tutur. Adapun pematuhan kesantunan berbahasa di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar ini terdapat tiga maksim. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim pemufakatan. Sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa MTs Darul Huda terdapat lima maksim. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Selain pematuhan dan pelanggaran tersebut, guru tentu perlu melakukan strategi pembelajaran kesantunan berbahasa yang tepat. Berdasarkan penelitian, guru di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar menerapkan metode teguran. Dengan metode ini. pembelajaran kesantunan berbahasa diterapkan pelan-pelan baik dalam pelajaran maupun di luar pelajaran. Tujuannya tentu untuk membiasakan siswa agar terbiasa untuk berbahasa secara sopan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya.

Dari simpulan di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya. Melihat perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, peneliti yakin bahwa hasil penelitian kebahasaan ini dapat berkembang demi menciptakan generasi yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017
tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi
Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.